

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Nabi Muhammad saw memunculkan banyak kontroversi. Sebagian kelompok menghormati dan mengagungkannya sedangkan sebagian kelompok membenci keberadaannya. Nabi Muhammad bagi umat yang mengikutinya merupakan contoh atau tauladan yang sangat baik. Akhlak beliau begitu mulia dan sikapnya menggambarkan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebelum menjadi seorang rasul pun Nabi Muhammad saw sudah memiliki akhlak yang baik dan cenderung pada kebaikan. Beberapa ahli menerangkan bahwa beliau tidak pernah sekali pun menyembah berhala.<sup>1</sup>

Allah telah menjaga Nabi Muhammad guna mempersiapkan beliau sebagai seorang rasul. Allah juga telah membuat Nabi Muhammad sebagai manusia yang sempurna serta luhur akhlaknya. Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai suatu *hujjah* yakni bukti nyata atas kebesaran dan keagungan Allah SWT pada seluruh alam. Rasulullah SAW sejak kecil bukanlah seorang yang pintar menulis dan membaca seperti kondisi kaumnya saat itu. Beliau pun tidak pernah belajar pada bangsanya maupun dari ahli kitab saat itu. Allah pun juga tidak membuat beliau sebagai orang yang tidak memperdulikan sesuatu yang dibanggakan oleh bangsanya yakni kemahiran dalam merangkai kata, kefasihan saat menuturkan bahasa serta kepandaian dalam membuat syair.<sup>2</sup>

Rasulullah SAW telah dipersiapkan oleh Allah SWT untuk menjadi utusan yang dapat menyempurnakan nabi dan rasul sebelum beliau. Rasulullah SAW diutus untuk menyampaikan wahyu yang memuat ajaran-ajaran syariat kepada umat manusia. Beliau

---

<sup>1</sup> MM. Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 24.

<sup>2</sup> Khoirun Ni'mah, "Analisis Semantik Kata *Ma* 1 am Tafsir Departemen Agama RI", Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016, 90.

dianugrahi mukjizat berupa al-Qur'an yang diterima dari Allah dengan perantara malaikan Jibril atau lewat mimpi beliau ketika tidur. Wahyu merupakan suatu ungkapan yang berat sehingga seseorang yang menerima wahyu akan berada pada kondisi yang berat pula.<sup>3</sup>

Nabi yang sedang menerima wahyu akan merasakan sesuatu yang terasa menggema bahkan nabi maupun rasul akan merasa seperti seseorang yang tengah mabuk. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi pada Rasulullah SAW melainkan pada nabi-nabi sebelumnya. Banyak sekali kondisi yang terjadi setelah Rasulullah SAW menerima wahyu. Beliau kadang merasakan kondisi lain seperti saat wahyu turun dengan suara gemerincing lonceng sehingga Rasulullah SAW harus benar-benar fokus. Beliau pun kemudian seakan-akan tampak bagai orang yang tengah kehabisan nafas.<sup>4</sup>

Kondisi Rasulullah SAW ketika menerima wahyu tersebut menjadi alasan bagi kaum kafir yang menentang ajaran-ajaran beliau. Kaum kafir menganggap bahwa Rasulullah SAW merupakan orang yang mengalami gejala-gejala dari sakit jiwa atau penyakit gila dimana dalam bahasa Arab diartikan dalam kata *majnūn*. Kata *majnūn* tersebut dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh orang kafir yang menentang dirinya. Hal tersebut ditujukan guna melemahkan semangat Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajarannya dan berdakwah.

Kondisi yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW tersebut dalam kajian ilmu kedokteran jelas memiliki perbedaan dengan penyakit gila atau epilepsi. Gila atau epilepsi dalam ilmu kedokteran merupakan suatu penyakit yang dapat kambuh kapanpun tanpa adanya sebab yang pasti. Penderita penyakit gila atau epilepsi membuat seseorang mudah cemas, marah serta curiga pada orang lain. Oleh karena itu, orang yang menderita epilepsi tidak dapat mengontrol emosi sehingga ia akan mempunyai hubungan interpersonal yang

---

<sup>3</sup> MM. Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, 32.

<sup>4</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 67.

buruk. Sedangkan kondisi Nabi Muhammad SAW saat mengalami kondisi yang hebat tersebut ialah ketika menerima wahyu berbeda dengan kondisi dan gejala epilepsi dalam ilmu kedokteran tersebut.

Nabi Muhammad SAW merupakan seseorang yang tumbuh dan berkembang bersama kaum Quraisy yang juga menentangnya. Kaum kafir Quraisy tersebut juga melihat bagaimana Rasulullah SAW tumbuh serta melihat bagaimana perilaku dan karakter beliau yang memiliki akhlak yang mulia. Beliau bahkan mendapat julukan *al-Amin* yang berarti orang yang dapat dipercaya sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Berdasarkan pada kondisi tersebut maka mustahil bagi nabi memiliki gejala penyakit epilepsi atau gila.

Penuduhan yang ditujukan Rasulullah SAW sebagai orang gila dengan kata *majnūn* hanya digunakan oleh para kaum kafir masa itu untuk melemahkan dakwah Rasulullah SAW. Kaum kafir tersebut berusaha untuk menfitnah Rasulullah SAW agar tidak ada orang yang mau mengikuti ajaran-ajaran yang disampaikan oleh beliau. Mereka pun juga menggunakan kata *majnūn* pada Rasulullah SAW dengan konotasi yang buruk sebagai suatu ejekan. Namun, ketika mereka menggunakan kata *majnūn* kepada para penyair kata *majnūn* menjadi kata yang merupakan bentuk pujian.

*Majnūn* dalam sejarah bangsa Arab merupakan suatu kondisi dimana penyair yang akan melantunkan syair-syairnya akan dirasuki oleh jin dan arwah nenek moyang mereka. Penyair tersebut kemudian akan melantunkan syair-syair yang indah sebagai hasil dari interaksi mereka dengan jin dan arwah nenek moyang yang merasukinya. Masyarakat bangsa Arab merupakan masyarakat yang meninggikan para penyair. Orang yang dianggap hebat pada masa itu ialah orang yang mampu membuat syair yang indah. Oleh karena itu, bangsa Arab mengagungkan nenek moyang dan juga menyembah mereka.

Kenyataan yang muncul dalam sejarah perkembangan Islam bahwa al-Qur'an merupakan karya sastra yang paling indah dimana tidak seorang pun yang dapat menandinginya dan membuat kalimat-kalimat yang serupa daripadanya. Namun, saat al-Qur'an diturunkan kepada bangsa Arab, banyak orang yang mendustakannya. Sebab bagi orang yang mendustakan al-Qur'an ialah kesombongan mereka untuk tidak mau menerima ajaran yang benar. Kebanyakan kaum kafir pada masa itu menentang ajaran-ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW karena keangkuhan mereka untuk mempertahankan ajaran nenek moyang mereka untuk menyembah arwah-arwah leluhur. Sebagian dari mereka juga mengakui al-Qur'an sebagai wahyu tetapi takut untuk mengakuinya karena ia akan dikucilkan oleh kaumnya ketika mempercayai ajaran al-Qur'an. Kaum kafir yang ingin meyakini al-Qur'an juga akan kehilangan jabatan dan kehormatan mereka karena pada masa itu bangsa Arab memandang bahwa seseorang yang telah hilang keyakinannya terhadap nenek moyang sebagai orang yang telah kehilangan kehormatannya.

Nabi Muhammad SAW selaku utusan Allah mengalami ujian yang berat dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Pada perjalanan dakwah beliau terdapat banyak cobaan yang berat yang harus dihadapi. Namun, keteguhan dan karakter Rasulullah SAW yang memiliki akhlak yang mulia membuat dakwahnya tidak terhenti. Beliau memiliki keteguhan hati dan mental yang kuat dalam menghadapi segala cobaan ketika berdakwah. Rasulullah SAW juga hampir pernah merasakan keputusasaan ketika berdakwah di Mekah. Allah kemudian meneguhkan kembali Rasulullah SAW untuk tetap berdakwah dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Beliau bahkan membalas ejekan-ejekan kaum kafir dengan sikap yang baik dan lembut sebagaimana nilai-nilai ajaran Islam.

Melihat dari peristiwa yang telah disampaikan pada paragraf sebelumnya, maka dapat diambil pelajaran bahwasannya memiliki keteguhan hati serta mental yang kuat dan sehat diperlukan untuk menjalani kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki mental

yang sehat tidak akan mengalami gangguan mental yang dapat merugikan dirinya sendiri. Pemahaman akan gangguan mental serta bagaimana menjaga kesehatan mental diperlukan oleh individu agar ia mampu mencegah gangguan mental atau penyakit jiwa khususnya dengan memperkuat keimanannya melalui hubungan dengan Allah SWT yakni dengan memperkuat keimanannya.

Kesehatan mental itu sendiri merupakan terbentuknya keselarasan antara fungsi dari kejiwaan seseorang dan terciptanya penyesuaian diri bagi manusia antara dirinya dengan lingkungan ia berada dengan berlandaskan pada iman dan taqwa yang ditujukan guna tercapainya kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun akhirat.<sup>5</sup> Melalui pemahaman terhadap ilmu kesehatan mental membantu seseorang untuk memiliki kehidupan yang nyaman dan bahagia. Pemahaman akan kesehatan mental juga membantu seseorang untuk tidak mudah terkena penyakit jiwa.

Berdasarkan pada penjelasan pada paragraf-paragraf yang telah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Judul penelitian yang diambil oleh peneliti ialah **“Kajian Tematik Ayat-Ayat *Majnūn* dan Signifikansinya dalam Membangun Kesehatan Mental”**. Peneliti akan menganalisis kajian tafsir tematik tentang ayat-ayat *majnūn* dalam al-Qur’an guna mengambil hikmah di dalamnya. Hikmah tersebut untuk kemudian dijadikan sebagai motivasi dan *ibrah* dalam meningkatkan kesehatan mental seseorang guna dapat menjalani kehidupan di dunia dengan selamat.

## **B. Rumusan Masalah**

Peneliti dalam penelitian ini akan membahas beberapa fokus permasalahan. Fokus permasalahan yang menjadi bahasan dalam penelitian ini dituliskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa definisi kata *majnūn* dalam al-Qur’an?

---

<sup>5</sup> Hasneli, *Kesehatan Mental dalam Pandangan Islam*, 4.

2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *majnūn* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana signifikansi dari ayat-ayat *majnūn* dalam membangun kesehatan mental?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mendasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah disampaikan, maka tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui definisi kata *majnūn* dalam al-Qur'an.
2. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat *majnūn* dalam al-Qur'an
3. Menganalisis signifikansi ayat-ayat *majnūn* untuk membangun kesehatan mental.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini mengharapkan beberapa manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat menambah wawasan keilmuan dalam studi ilmu al-Qur'an dan penafsirannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam melaksanakan penelitian.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an khususnya dalam mengkaji ayat-ayat tentang *majnūn* serta signifikansinya dalam membangun kesehatan mental.

- b. Bagi Lembaga IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi sebagai bahan untuk proses perkuliahan yang berkaitan dengan tema kajian ayat-ayat *junūn* dan signifikansinya dalam membangun kesehatan mental.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang kajian ayat-ayat al-Qur'an khususnya ayat-ayat *majnūn* serta signifikansinya dalam membangun kesehatan mental.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Khoirun Ni'mah yang berjudul "Analisis Semantik Kata *Majnūn* dalam Tafsir Departemen Agama RI" pada tahun 2016.

Hasil penelitian Khoirun Ni'mah menunjukkan bahwa kata *majnūn* memiliki dua definisi atau makna. Kata *majnūn* bila didefinisikan dari konteks masyarakat yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW dimana masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang memuja sastra ialah kesurupan atau kerasukan jin. Penyair dalam masa itu merupakan ahli sastra yang sangat dihormati. Penyair adalah golongan terpilih dimana saat mereka melantunkan syair mereka akan dirasuki oleh jin. Sedangkan makna kata *majnūn* dalam konteks para rasul diartikan sebagai penyampaian kata-kata dimana kata-kata tersebut tidak mampu dicerna dan dipahami.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Khoirun Ni'mah, "Analisis Semantik Kata *Majnūn* dalam Tafsir Departemen Agama RI", Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016, 90.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Khoirun Ni'mah dengan penelitian ini ialah dalam hal meneliti tentang kata *majnūn* dalam ayat-ayat al-Qur'an. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian Khoirun Ni'mah dengan penelitian ini ialah bahwa dalam penelitian Khoirun Ni'mah kata *majnūn* dianalisis dengan menggunakan metode tafsir semantik. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis kata *majnūn* atau *junūn* dengan menggunakan metode tematik atau *mauḍū'i*.

2. Penelitian Mukhlis Ansori Harahap yang berjudul “*Majnūn* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)” pada tahun 2023.

Hasil penelitian Mukhlis Ansori Harahap menerangkan bahwa kata *majnūn* terdapat dalam sebelas ayat. Kata *majnūn* tersebut merupakan bentuk tuduhan dari para tukang sihir dan kaum kafir atas Nabi dan Rasul. Rasul merupakan orang yang menyampaikan wahyu dimana masyarakat yang mengingkarinya akan menyebut rasul adalah orang gila karena mengucapkan sesuatu yang tidak dapat dipahami dengan akal dan logika.<sup>7</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Mukhlis Ansori Harahap dengan penelitian ini ialah dalam menganalisis tentang kata *majnūn* atau *junūn* dalam Al-Qur'an menggunakan kajian tematik. Adapun perbedaan antara penelitian Mukhlis Ansori Harahap dengan penelitian ini ialah bahwa dalam penelitian Mukhlis Ansori Harahap hanya berhenti pada analisis tematik terkait kata *majnūn*. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis secara tematik makna kata *majnūn* dalam Al-Qur'an dan signifikansinya dalam meningkatkan kesehatan mental.

3. Penelitian Muh. Yusuf yang berjudul “Konsep *Al-Ruqud* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)” pada tahun 2013.

---

<sup>7</sup> Mukhlis Ansori Harahap, “*Majnūn* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)”, Skripsi: UIN Sumatera Utara Medan, 2023, 64.

Hasil penelitian Muh. Yusuf menunjukkan bahwa *al-Ruqud* dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa istirahat yang memakan waktu lama dimana waktu tersebut berada di luar pemikiran dan logika manusia. *Al-Ruqud* juga ditafsirkan dalam peristirahatan seseorang dalam kubur dimana nanti mereka akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat dengan dibunyikannya sangkakala.<sup>8</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Muh. Yusuf dengan penelitian ini ialah dalam hal kajian tafsir tematik. Adapun perbedaan antara penelitian Muh. Yusuf dengan penelitian ini ialah bahwa dalam penelitian Muh. Yusuf kajian tafsir tematik diterapkan untuk menganalisis konsep dari kata *Al-Ruqud*. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan kajian tafsir tematik dalam meneliti ayat-ayat tentang *majnūn* dalam al-Qur'an.

4. Penelitian Ambar Wulan Fitriani yang berjudul "Penafsiran *Al-Haqq* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)" pada tahun 2015.

Hasil penelitian Ambar Wulan Fitriani menunjukkan bahwa kata *al-haqq* memiliki 227 bentuk derivasi yang terletak dalam 57 surat dan dalam 212 ayat di Al-Qur'an. Kata *al-haqq* diartikan sebagai kebenaran. Kebenaran tersebut juga berhubungan dengan keimanan seseorang sehingga *al-haqq* juga diartikan dengan perkara-perkara yang berhubungan dengan perkara keimanan.<sup>9</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Ambar Wulan Fitriani dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan kajian tafsir tematik untuk menganalisis makna dari suatu kata. Adapun perbedaan antara penelitian Ambar Wulan Fitriani dengan penelitian ini ialah bahwa dalam penelitian Ambar Wulan Fitriani kajian tafsir tematik diterapkan untuk mengetahui makna dari kata *al-haqq*. Sedangkan dalam

---

<sup>8</sup> Muh. Yusuf, "Konsep *Al-Ruqud* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2013, 301.

<sup>9</sup> Ambar Wulan Fitriani, "Penafsiran *Al-Haqq* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 145.

penelitian ini, kajian tafsir tematik diterapkan dalam menganalisis ayat-ayat tentang *junūn* dalam al-Qur'an.

5. Penelitian Lathifah dkk yang berjudul “Kesehatan Mental dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Tematik LPMQ Kemenag RI dan Teori Psikologi Al-Balkhi” pada tahun 2021.

Hasil penelitian Lathifah dkk menunjukkan bahwa mental yang sehat memiliki beberapa kriteria. Kriteria tersebut ialah memegang teguh keimanan dalam bertindak, dapat beradaptasi dengan fakta yang ada, dan terbebas dari penyakit hati yang buruk seperti dendam, iri, dengki, marah, sombong dan sebagainya.<sup>10</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Lathifah dkk dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang kesehatan mental dalam kajian tafsir tematik. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian Lathifah dkk dengan penelitian ini ialah bahwa dalam penelitian Lathifah dkk kesehatan mental merujuk pada ayat-ayat yang mengandung kata *fi quluubihim maradh*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kajian tafsir tematik tentang penafsiran ayat-ayat yang mengandung kata *junūn* atau *majnūn* dalam al-Qur'an untuk mengetahui signifikansinya dalam meningkatkan kesehatan mental.

## F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun bahan-bahan perpustakaan dengan tanpa melalui riset atau penelitian di lapangan. Adapun sifat dari penelitian ini ialah bersifat kualitatif dimana peneliti tidak akan mengolah data yang berupa angka-angka atau perhitungan

---

<sup>10</sup> Lathifah, Sumanta, & Didi Junaedi, “Kesehatan Mental dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Tematik LPMQ Kemenag RI dan Teori Psikologi Al Balkhi”, *Diya' Al Afkar*, Vol. 9, No. 2, 2021, 277.

kuantitatif. Data penelitian ini akan dihimpun dan dianalisis secara induktif dan sistematis.<sup>11</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan sumber utama yang peneliti memperoleh darinya informasi serta data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua antara lain:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian merupakan suatu data yang utama yang akan dihimpun oleh peneliti untuk kemudian dianalisis.<sup>12</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini ialah kitab suci al-Qur'an

### b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder merupakan data atau informasi yang dihimpun peneliti melalui referensi-referensi yang telah ada. Sumber data sekunder berupa jurnal, artikel atau buku yang mendukung data utama penelitian.<sup>13</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku serta jurnal maupun artikel yang membahas perkara yang sesuai dengan tema penelitian ini yakni kajian tematik tentang ayat-ayat *majnūn* dan signifikansinya dalam membangun kesehatan mental.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik atau yang disebut dalam ilmu al-Qur'an yaitu metode *maudhui*.<sup>14</sup> Metode tematik adalah cara yang

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 48.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: IKAPI, 2016), 225.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 335.

<sup>14</sup> Tafsir *Maudhui* diartikan sebagai sebuah metode yang mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas tema yang akan menjadi sebuah penelitiannya, menafsirkan secara global dengan kaidah tertentu, dan menemukan sesuatu yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Pencetus metode tafsir ini adalah Syaikh Mahmud Syaltut grand Syaikh al-Azhar.

digunakan untuk menangkap maksud al-Qur'an dengan mengambil term tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan term yang dibahas, sesudah itu memahami dan menguraikan penafsirannya, sehingga tema yang dikaji akan membentuk hasil pemikiran yang baik dan komprehensif dalam pandangan al-Qur'an. Metode tematik saat ini adalah metode terbaru dalam kajian penafsiran al-Qur'an.<sup>15</sup>

Adapun Langkah-langkah yang digunakan dalam metode maudhui adalah diantaranya:

- a. Memilih topik yang akan kita bahas
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yang telah dipilih
- c. Membuat urutan ayat sesuai dengan masa turunnya dan dengan asbabun nuzulnya
- d. Mempelajari ketersambungan ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang menyambung dengan pembahasan yang sudah ada
- g. Memahami ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat yang memiliki maksud yang sama atau mensintesisakan antara yang umum dan yang khusus, Mutlaq dan muqayyid,

## **G. Sistematika Pembahasan**

Peneliti menyusun penelitian ini dalam lima bab. Adapun setiap bab terdiri dari beberapa poin sebagai berikut:

Bab I, berisikan pendahuluan dimana terdapat beberapa poin antara lain; A) Latar belakang masalah, B) Rumusan masalah, C) Tujuan penelitian, D) Kegunaan penelitian, E) Telaah Pustaka, F) Metode Penelitian dan G) Sistematika Pembahasan.

---

<sup>15</sup> Abdul Mustaqi, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 19

Bab II, berisikan kajian teori tentang tafsir tematik yang terdiri dari; A) Pengertian Tafsir, B) Metode Tafsir Tematik, C) Sejarah Munculnya Metode Tafsir Tematik, dan D) Pentingnya Metode Tafsir Tematik.

Bab III, berupa sajian data ayat-ayat *majnūn* dan derivasinya dalam al-Qur'an yang meliputi beberapa sub bab yakni; A) Definisi *majnūn* dalam Al-Qur'an, B) Kata *majnūn* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an, dan C) Ayat-ayat *majnūn* dalam Al-Qur'an.

Bab IV, berisi tentang penafsiran ayat-ayat *junūn* serta signifikansi ayat-ayat *majnūn* dalam membangun kesehatan mental. Adapun dalam bab ini berisikan beberapa sub bab antara lain; A) Tafsir Ayat-ayat *majnūn*, B) Konteks Historis Ayat *majnūn* dalam Al-Qur'an, dan C) Signifikansi Ayat-ayat *majnūn* dalam Meningkatkan Kesehatan Mental.

Bab V, berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan diperoleh melalui hasil analisis yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya